

Analisis Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan dan Aspek Ekonomi Usaha Ternak Kerbau Penghasil Dadih di Sumatera Barat

Jum'atri Yusri, Solehuddin dan James Hellyward

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat penerapan aspek teknis pemeliharaan pada ternak kerbau penghasil dadih dan aspek ekonomi usaha pembuatan dadih. Penelitian ini menggunakan metode survey, daerah penelitian ditetapkan secara purposive yaitu Kabupaten Tanah Datar yang merupakan salah satu daerah penghasil dadih di Sumatera Barat.

Penerapan aspek teknis dilihat dan dibandingkan dengan skor Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan dan aspek ekonomi yang dilihat berupa biaya produksi penerimaan dan pemasaran.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan aspek teknis pemeliharaan pada ternak kerbau penghasil dadih mendapatkan skor 52,17% dari standar yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan. Rendahnya skor tersebut erat kaitannya dengan tujuan utama pemeliharaan ternak kerbau untuk mendapatkan sumber tenaga kerja dan investasi sehingga pemeliharaan ternak kerbau tidak dilakukan secara intensif. Peternak tidak mengeluarkan biaya tunai dalam proses produksi dadih, karena proses pembuatan dadih tidak memerlukan peralatan khusus dan tambahan bahan lainnya. Peternak tidak merasa kesulitan dalam memasarkan dadihnya, ada tiga saluran pemasaran dadih yaitu, (1) dijual ke pedagang pengumpul yang datang ke rumah, (2) di jual ke pedagang pengumpul di pasar dan (3) Peternak langsung menjadi pedagang pengecer di pasar. Tambahan pendapatan peternak dari usaha dadih apabila tenaga kerja yang mereka curahkan tidak diperhitungkan adalah rata-rata Rp 3.188.083,33 untuk satu kali masa produksi, apabila tenaga kerja diperhitungkan tambahan pendapatan yang mereka dapatkan adalah rata-rata Rp 1.758.278,33

Pendahuluan

Sampai saat ini pembangunan peternakan masih diprioritaskan pada pengembangan peternakan rakyat. Hal ini terlihat dari program utama pembangunan peternakan dan juga arah / strategi pembangunan subsektor peternakan pada PJP II yaitu mewujudkan peternakan modern yang berbasis di pedesaan dengan memanfaatkan potensi wilayah serta pemberdayaan masyarakat peternak dipedesaan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diidentifikasi usaha yang mempunyai potensi dapat meningkatkan pendapatan atau memberikan nilai tambah bagi peternak di pedesaan.

Salah satu ternak yang mempunyai potensi untuk dikembangkan di pedesaan adalah ternak kerbau. Karena ternak ini sudah tidak asing lagi bagi petani di pedesaan sementara ternak kerbau merupakan ternak multifungsi yaitu sebagai sumber tenaga kerja (membantu pengolahan lahan pertanian) dan sumber protein hewani.

Sebagai sumber protein hewani, kerbau lebih dikenal sebagai sumber daging, padahal kerbau juga menghasilkan susu yang mempunyai nilai gizi tinggi, bahkan

menurut Tolihere (1980) susu kerbau mempunyai nilai gizi yang lebih baik dibandingkan dengan susu sapi. Susu kerbau tidak terlalu dikenal karena umumnya tidak di konsumsi dalam keadaan segar, melainkan dalam bentuk olahan. Di Sumatera Barat hasil olahan susu kerbau dikenal dengan nama dadih, yaitu susu kerbau yang diperam dalam tabung bambu selama lebih kurang 2-3 hari.

Dadiah sudah lama dikenal dikalangan masyarakat minangkabau khususnya di pedesaan dengan aneka ragam kegunaannya antara lain : dimakan bersama emping dan manisan sebagai lauk (dimakan bersama nasi) sebagai hidangan dalam jamuan adat dan sebagai campuran dalam memasak daging kambing. Usaha pembuatan dadiah sudah lama dilakukan peternak kerbau di beberapa daerah di Sumatera Barat. Tetapi usaha ini tidak dilakukan secara intensif, hanya merupakan usaha sampingan dari kerbau kerja mereka yang sedang laktasi. Karena memang kerbau yang dipelihara oleh petani Sumatera Barat adalah kerbau jenis lumpur dengan tujuan utama pemeliharaan untuk dipekerjakan dan untuk mendapatkan anak, sehingga umumnya peternak belum memperhatikan bagaimana pemeliharaan yang bisa mendapatkan tingkat produksi susu yang tinggi.

Mengingat proses pembuatan dadiah yang sangat sederhana dan merupakan usaha sampingan dari ternak kerbau kerja, maka usaha pembuatan dadiah mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam meningkatkan nilai tambah ternak kerbau dan pendapatan peternak.

Dengan demikian menarik untuk dilihat, bagaimana kondisi pemeliharaan ternak kerbau penghasil dadiah. Sehubungan dengan hal itu telah dilakukan penelitian berjudul "Analisis Penerapan aspek Teknis Pemeliharaan dan aspek Ekonomi Usaha Ternak Kerbau Penghasil Dadiah di Sumatera Barat".

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat penerapan aspek teknis pemeliharaan pada ternak kerbau penghasil dadiah dan aspek ekonomi usaha pembuatan dadiah.

Metoda Penelitian.

Lokasi Penelitian dan Responden.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Daerah penelitian ditetapkan secara purposif yaitu Kabupaten Tanah Datar yang merupakan salah satu daerah penghasil dadiah di Sumatera Barat. Responden adalah peternak kerbau yang memproduksi dadiah di kecamatan-kecamatan di daerah Kabupaten Tanah Datar yang biasa memproduksi dadiah. Dari hasil survey pendahuluan di dapat 4 kecamatan yaitu; Kec.Sungai Tarab, Salimpaung, Sungayang dan Lintau. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus dengan syarat, pada saat penelitian peternak sedang memproduksi dadiah. Sampel yang didapat sebanyak 30 orang.

Data dan Analisis Data.

Ada dua jenis data yang diambil pada penelitian ini yaitu:

- A. Data mengenai penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau yang mengacu kepada Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan yang dikeluarkan oleh Ditjen Peternakan (1992) berupa:
 1. Bibit / reproduksi, penilaian meliputi :

- Jenis bibit yang dipelihara, sistem / cara perkawinan, cara pemilihan bibit, jarak kelahiran, umur l melahirkan dan pengetahuan peternak tentang birahi.
2. Makanan ternak, penilaian meliputi :
Jumlah hijauan yang diberikan, kualitas hijauan, frekuensi pemberian hijauan, pemberian konsentrat, mineral, kualitas air minum, pengolahan (pengawetan hijauan makanan ternak).
 3. Tata laksana pemeliharaan, penilaian meliputi:
Kegiatan membersihkan kerbau dan kandang, pemanfaatan tenaga kerja dan kotoran, pencatatan / recording tentang usaha ternak kerbau.
 4. Perkandangan, penilaian meliputi:
Letak dan konstruksi kandang, tempat kotoran, luas kandang dan ketersediaan peralatan kandang.
 5. Kesehatan dan penyakit, penilaian meliputi :
Pengetahuan peternak tentang penyakit ternak kerbau dan pelaksanaan vaksinasi.

Data penerapan aspek teknis tersebut dianalisis dengan tabel frekuensi dan persentase, untuk mendapatkan tingkat penerapan aspek teknis, nilai rata-rata penerapan peternak dibandingkan dengan nilai (skor) Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan yang ditetapkan Ditjen Peternakan (1992), sebagai berikut : skor untuk bibit / reproduksi adalah 300, untuk makanan ternak 300, untuk tata laksana pemeliharaan 100, untuk perkandangan 100 dan untuk kesehatan 200.

B. Data tentang aspek ekonomi usaha pembuatan dadih berupa produksi dadih /hari, biaya produksi, harga jual dan pemasaran.

Hasil Dan Pembahasan

Penerapan aspek teknis pemeliharaan

Total tingkat penerapan aspek teknis pemeliharaan pada ternak kerbau penghasil dadih di daerah penelitian adalah rata-rata 52,17% dari standar yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan. Skor untuk masing-masing aspek dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 . Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan pada Ternak Kerbau Penghasil dadih Peternak Responden

Aspek Teknis	Nilai Standar	Nilai rata-rata	Persentase
Bibit / reproduksi	300	150.13	50.11
Makanan	300	168.00	56.00
Tata Laksana	100	78.98	76.98
Perkandangan	100	57.65	57.65
Kesehatan	200	69.00	34.50

Sumber : Diolah dari hasil penelitian (2000)

Aspek bibit / reproduksi mendapat skor 50,11 persen. Dari 6 item pada aspek bibit, hanya 2 item yang kondisinya baik, sedangkan untuk 4 item lainnya hanya

sedang dan kurang. Semua kerbau yang dipelihara peternak responden adalah jenis kerbau lokal. Peternak akan mengawinkan kerbaunya apabila kerbau tersebut menunjukkan tanda-tanda ingin kawin/birahi dimana umumnya peternak sudah bisa mengenali dengan baik tanda-tanda kerbau yang sedang birahi. Pejantan yang dipakai bukan dari pejantan unggul tetapi hanya pejantan yang ada di sekitar mereka. Seleksi bibit atau ternak yang akan dibeli untuk dipelihara pada umumnya hanya berdasarkan bentuk tampilan luar ternak saja berdasarkan pengalaman mereka, yaitu hidung kerbau tersebut berair, ada istilah mereka kilek gajah dan tidak ada kutu di jenggot.

Aspek makanan mendapatkan skor 56,00 persen. Jumlah hijauan yang diberikan sudah cukup (10-15% dari berat badan kerbau) 100% peternak tidak memberikan hijauan unggul kepada kerbau mereka, walaupun pada umumnya mereka sudah mengenal dan menanam hijauan unggul. Hal ini disebabkan karena berdasarkan pengalaman mereka, susu kerbau akan menghasilkan dadih yang bagus jika hijauan yang diberikan dari jenis rumput lokal yang agak keras dan tidak banyak mengandung air. Tidak ada satupun peternak yang memberikan konsentrat dan vitamin kepada ternaknya.

Aspek tatalaksana pemeliharaan mendapatkan skor paling tinggi yaitu 76,98%. Hal ini disebabkan, pada umumnya peternak sudah menyadari arti pentingnya kebersihan bagi ternak mereka dimana 66,7% peternak responden selalu membersihkan kerbaunya tiap hari dan 33,3% lainnya hanya kadang-kadang. Untuk kandang hanya ada 6,7% peternak yang tidak membersihkan, mereka adalah peternak yang tidak membuat kandang untuk kerbaunya. Semua peternak tidak mempunyai catatan yang lengkap tentang ternak kerbaunya.

Aspek perkandangan mendapatkan skor 57,65%. Letak kandang peternak tidak ada yang termasuk kategori baik, karena syarat kandang dimana tempat penumpukan kotoran yang harus jauh dari kandang tidak terpenuhi, 100% kandang peternak dekat dengan tempat penumpukan kotoran. Konstruksi kandang hanya 43,3% termasuk kategori baik. Ada 13,3% yang tidak mempunyai kandang. Luas kandang pada umumnya sudah baik. Untuk ketersediaan peralatan kebersihan dikandang tidak ada yang mendapat skor baik, karena pada umumnya peternak tidak menyiapkan alat-alat kebersihan secara lengkap di kandang.

Aspek kesehatan mendapatkan skor paling rendah, yaitu 34,50%. Rendahnya skor untuk aspek ini disebabkan karena pengetahuan peternak tentang berbagai penyakit yang biasa menyerang ternak besar seperti Brucellosis, Anthrax, Se dan Ae hanya tergolong kurang dimana mereka kurang memahami gejala, penyebab dan pemberantasannya.

Aspek Ekonomi

Usaha pembuatan dadih hanya merupakan usaha sampingan, semua responden memelihara ternak kerbau dengan tujuan utama untuk membantu mereka mengolah sawah dan sebagai tabungan atau sumber uang tunai pada saat-saat mereka membutuhkan.

Peternak mulai pemerah susu rata-rata setelah anak kerbau berumur 3,6 bulan dan dihentikan ketika kerbau tersebut sudah bunting besar, ketika umur kebuntingan rata-rata 6,12 bulan. Lama pemerahan rata-rata 8,3 bulan.

Proses pembuatan dadih sangat sederhana, setelah susu diperah, dimasukkan ke dalam tabung bambu dan diperam sampai proses pembekuan sempurna (susu menjadi dadih). Biasanya setelah 1 hari pemeraman dadih sudah bisa dijual, akan tetapi untuk mendapatkan dadih yang siap dimakan, dibutuhkan 3 hari pemeraman.

Ada perbedaan panjang tabung dadih di daerah Lintau dan daerah lainnya. Umumnya panjang tabung bambu dadih rata-rata 20 cm, tapi dadih Lintau panjang tabungnya \pm 40 cm. Hal ini menjadi ciri khas dadih dari daerah Lintau. Rata-rata produksi dadih perhari 9,43 tabung di daerah Batusangkar dan 4,35 tabung di kecamatan Lintau. Rata-rata selama 1 masa laktasi, peternak daerah Batusangkar mampu menghasilkan dadih 37.155 tabung dan untuk daerah Lintau 16.110 tabung.

Pemasaran Dadih

Peternak tidak merasa kesulitan dalam memasarkan dadihnya. Umumnya mereka sudah mempunyai pelanggan-pelanggan khusus baik dari pedagang pengumpul maupun konsumen yang fanatik dan sangat suka makan dadih. Walaupun hampir tidak semua orang yang menyukai dadih, dengan jumlah produksi seperti sekarang mereka masih mempunyai pasar yang cukup luas. Ada 3 saluran pemasaran yang dilakukan peternak, yaitu sebagai berikut :

1. Peternak \rightarrow pedagang / konsumen yang datang kerumah peternak
2. Peternak yang mengantarkan ke pasar \rightarrow pedagang pengumpul
3. Peternak yang mengeccer di pasar \rightarrow konsumen

Dari semua responden, 76,67 persen menjual dadihnya langsung ke pasar, 23,33 persen hanya menunggu pedagang pengumpul yang datang ke rumahnya.

Harga jual yang diterima peternak berbeda untuk saluran pemasaran yang berbeda. Harga yang diterima peternak dari saluran 1 untuk daerah Batusangkar adalah rata-rata Rp.1500/tabung dan untuk daerah Lintau Rp.2000. Harga yang diterima peternak dari saluran 2 adalah Rp.1750 untuk daerah Batusangkar dan Rp.2178 untuk daerah Lintau. Harga yang diterima peternak dari saluran 3 adalah Rp.2375 untuk daerah Batusangkar dan Rp.3000 untuk daerah Lintau. Rata-rata frekuensi penjualan ke pasar 2 kali dalam satu minggu. Perilaku produsen dalam memasarkan dadihnya, cukup unik dimana mereka tidak terlalu mempermasalahkan harga yang ditawarkan pedagang kepada mereka sepanjang harga itu tidak terlalu jatuh tapi kepada konsumen yang membeli untuk konsumsi mereka sendiri, peternak mempunyai bargaining position yang kuat dan konsumenpun tidak terlalu mempermasalahkan atau biasanya konsumen menerima saja berapa harga yang ditawarkan peternak, perilaku ini terutama terjadi pada peternak yang menjual dadihnya di rumah.

Biaya produksi

Karena sangat sederhananya proses pembuatan dadih dimana tidak memerlukan peralatan khusus dan tambahan bahan lainnya kecuali bambu untuk tempat/wadah dadih, peternak hanya mengeluarkan biaya tunai untuk transportasi pemasaran, untuk biaya bambu dan tenaga kerja peternak tidak mengeluarkan biaya tunai. Karena semua peternak hanya memakai tenaga kerja keluarga dalam pemeliharaan dan pembuatan dadih. Bambu mereka dapatkan dari daerah sekitar

mereka tanpa harus membelinya. Untuk itu pada penelitian ini biaya produksi dadih yang diperhitungkan hanyalah biaya transportasi pemasaran dan biaya tenaga kerja keluarga berupa waktu yang terpakai untuk penanganan dan pembuatan dadih dikali dengan upah buruh harian di daerah tersebut untuk satu hari kerja (8 jam). Total waktu yang dihabiskan peternak untuk penanganan kerbau setiap hari adalah rata-rata 3,675 jam, sehingga biaya tenaga kerja perhari Rp 5742,19. Total selama satu masa produksi (rata-rata 8,3 bulan) adalah Rp 1.429.805,31. Biaya transportasi selama satu kali masa produksi dadih rata-rata Rp 152.166,67

Penerimaan dan keuntungan dari usaha dadih

Tambahan pendapatan peternak dari penjualan dadih selama satu kali masa produksi apabila tenaga kerja yang mereka curahkan untuk usaha ini tidak diperhitungkan adalah rata-rata Rp 3.188.083,33/peternak atau perhari mereka mendapatkan tambahan pendapatan sebesar Rp12.803,55. Kalau tenaga kerja keluarga diperhitungkan keuntungan yang mereka terima menjadi Rp 1.758.278,02 untuk satu kali masa produksi atau Rp 7.061,36/hari.

Kesimpulan

Penerapan aspek teknis pemeliharaan pada ternak kerbau penghasil dadih di daerah penelitian mendapatkan skor 52,15% dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan. Rendahnya skor yang di dapat erat kaitannya dengan usaha dadih yang hanya merupakan usaha sampingan, dimana tujuan utama pemeliharaan ternak kerbau adalah untuk sumber tenaga kerja dan investasi, sehingga pemeliharaannya tidak bersifat intensif, mereka tidak merasa perlu memberikan konsentrat karena pertambahan berat badan kerbau ataupun produksi susu yang banyak bukan menjadi tujuannya, penyebab lainnya adalah ada beberapa hal yang menurut mereka tidak bisa diberikan kepada ternak kerbau seperti pemberian rumput unggul akan menghasilkan susu yang dadihnya jelek. Walaupun demikian peternak juga berusaha untuk mendapatkan hasil dadih yang baik, seperti mencarikan jenis rumput yang cocok sehingga dadih mereka bagus

Peternak tidak merasa kesulitan dalam memasarkan dadihnya, karena mereka sudah mempunyai pelanggan/konsumen yang fanatik dengan dadih. Tambahan pendapatan yang mereka dapatkan dari usaha dadih apabila tenaga kerja keluarga tidak diperhitungkan sebesar Rp 3.188.083,33 untuk satu kali masa produksi atau Rp 12.803/hari. Apabila tenaga kerja yang mereka curahkan dihitung mereka mendapatkan tambahan pendapatan sebesar Rp 1.758.278,33 untuk satu kali masa produksi atau Rp 7.061,36/hari

DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, G.E dan W.D. Taoussint, 1986. Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian. Penerbit PT. Mutiara, Jakarta
- Dahl, Dale C and Jerome W.Hammond, 1997. Market and Price Analysis The Agricultural Industries. McGraw Hill, Book Company

- Ditjen Peternakan, 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta
- Kohls, R.I. and Uhl, J.N., 1985. Marketing Agricultural Product Sixth Edition. Macmillan Company, United State of America
- Muhyarto, 1986. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Cetakan Ke VII. Edisi Revisi. Jakarta
- Saladin, R., A.Syarif dan M.Riva'i, 1978. Ternak Kerbau. Fakultas Peternakan Universitas Andalas
- Saladin, R., 1983. Pedoman Beternak Sapi Daging. Fakultas Peternakan Universitas Andalas
- Sosroamidjojo, M.S dan Soeradji, 1978. Peternakan Umum. Penerbit CV. Yasa Guna. Jakarta
- Teken, I.B dan Asnawi, S., 1971. Teori Ekonomi Mikro. Departemen Ilmu Sosial. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Williamson, G.A and W.J.A.Payne, 1978. Animal Husbandry in Tropics. William Clows and Sons Limited. London